

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang relatif tinggi. Jumlah penduduk yang relatif tinggi di Indonesia dapat dijadikan suatu potensi bagi bangsa dan negara. Potensi yang dimaksud adalah dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan jumlah penduduk yang relatif tinggi, seharusnya negara tidak sulit untuk mencari tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha/ Dunia Industri (DU/DI). Akan tetapi, ketika penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, hal tersebut akan menimbulkan permasalahan.

**Tabel I.1 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2015-2017**

<b>Periode Tahun</b>	<b>Penyerapan Tenaga Kerja</b>
2015	900.000 orang
2016	700.000 orang
2017	250.000 orang

Sumber: BKPM, yang tertera dalam berita bisnis

Dari tabel di atas menunjukkan adanya penurunan penyerapan jumlah tenaga kerja sektor formal. Besarnya penurunan angka penyerapan tenaga kerja tahun 2015 ke tahun 2016 berjumlah 200.000 orang dan penurunan angka penyerapan tenaga kerja dari tahun 2016 ke tahun 2017 berjumlah 450.000 orang.

Kurangnya penyerapan tenaga kerja di Indonesia juga dapat menyebabkan pengangguran. Pengangguran sudah menjadi masalah sosial-ekonomi di Indonesia. Masalah pengangguran seperti ini hampir terjadi setiap tahun periode dan relatif mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibanding Februari 2017. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69,20 persen, meningkat 0,18 persen poin. Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 140 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,13 persen pada Februari 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,92 persen.

Penduduk yang bekerja sebanyak 127,07 juta orang, bertambah 2,53 juta orang dibanding Februari 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,68 persen poin), Jasa Lainnya (0,40 persen poin), dan Industri Pengolahan (0,39 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan adalah Pertanian (1,41 persen poin), Konstruksi (0,20 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,16 persen poin). Sebanyak 73,98 juta orang (58,22 persen) penduduk bekerja di kegiatan informal, akan tetapi persentasenya menurun sebesar 0,13 persen poin dibanding Februari 2017.

Dari 127,07 juta orang yang bekerja, sebesar 7,64 persen masuk kategori setengah menganggur dan 23,83 persen pekerja paruh waktu. Dalam setahun

terakhir, setengah penganggur dan pekerja paruh waktu naik masing-masing sebesar 0,02 persen poin dan 1,31 persen poin.

Salah satu cara menyelesaikan masalah pengangguran yang ada di Indonesia adalah dengan membuka lapangan pekerjaan yang banyak dan seluas-luasnya, atau dengan kata lain dengan berwirausaha. Berwirausaha adalah salah satu solusi untuk menekan tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan berwirausaha, seseorang tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran, tetapi dapat pula menciptakan lapangan pekerjaan.

Peran wirausaha suatu bangsa juga disebutkan oleh Alma dalam bukunya, bahwa ada dharmabakti wirausaha terhadap bangsa. Pertama, sebagai pengusaha dengan memberikan dharma baktinya untuk melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kedua, sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.

Akan tetapi, jumlah penduduk Indonesia yang berminat menjadi wirausaha masih rendah, bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Bambang Soesatyo, “Secara persentase, jumlah wirausaha di negara kita hanya sekitar 3%. Kalah dari negara tetangga di ASEAN seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand yang sudah di atas 4%.”

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa wirausahawan Indonesia masih tertinggal dari negara Malaysia, Singapura dan Thailand. Para mahasiswa yang telah lulus, mereka yang akan menjadi penerus bangsa dan sadar bahwa permasalahan pengangguran serta rendahnya minat berwirausaha seharusnya menjadikan mereka berlomba-lomba untuk bersaing membuka lapangan pekerjaan.

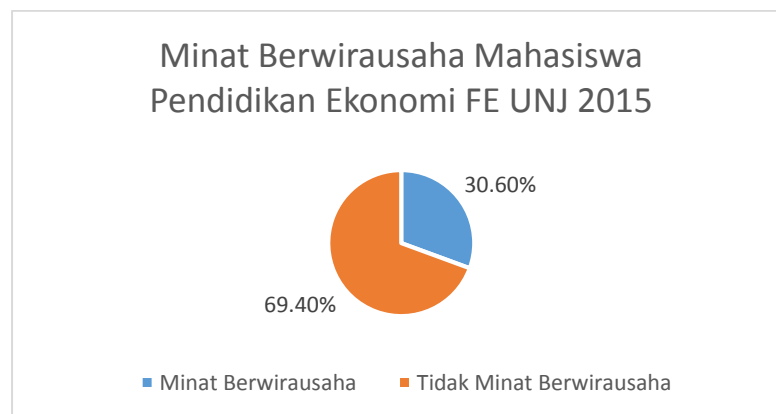
Namun, sangat disayangkan sedikit di antara sekian banyak mahasiswa Indonesia yang berminat menjadi wirausahawan. Padahal saat di bangku kuliah mereka diberi bimbingan dan teori-teori tentang kewirausahaan. Hal ini sesuai dari data yang diperoleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), bahwa minat menjadi wirausaha di kalangan lulusan Perguruan Tinggi (PT) masih rendah.

Berdasarkan data BPS, hanya 6,4 persen lulusan PT yang berminat menjadi wirausaha. Ini lebih rendah dibanding minat wirausaha dari lulusan SLTA yang mencapai 22 persen. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Muharram, Sekretaris Kemenkop dan UKM bahwa jumlah wirausaha di Indonesia relatif masih kecil, hanya 1,65 persen dari total penduduk, dimana pendapatan perkapitanya 3.600 dollar AS pertahun, sementara idealnya, minimal 2 persen.

Dibanding negara lain jumlah wirausaha di Indonesia juga masih tertinggal. Malaysia misalnya jumlah wirausahanya sebesar 3 persen dengan pendapatan perkapita 7.500 Dollar AS. China dengan pendapatan perkapita 4.260 dollar AS/tahun memiliki wirausaha 10 persen. Singapura yg berpendapatan perkapita 40.920 dollar AS/tahun memiliki 7 persen wirausaha.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki presentasi wirausaha di bawah 2 persen dari negara-negara, seperti Malaysia, China, dan Singapura. Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan mengikuti Praktik Pengembangan Mahasiswa Berwirausaha (PPMB) mempunyai masalah terhadap minat berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

**Gambar I.1 Presentase Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNJ 2015 yang Minat Berwirausaha**



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan dari 85 mahasiswa, didapatkan hasil hanya 30,6% mahasiswa yang ingin berwirausaha setelah tamat dari bangku kuliah dan sisanya 69,4% mahasiswa yang tidak beminat untuk berwirausaha beralasan ada yang berkeinginan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ada yang ingin melanjutkan sekolah S2, dan ada juga yang berkeinginan untuk bekerja di perusahaan swasta. Mahasiswa yang tidak minat berwirausaha beralasan bahwa berwirausaha membutuhkan modal yang cukup banyak. Selain itu, banyak juga yang tidak percaya diri.

Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran sangat penting dalam memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha. Dalam hal ini dapat membantu menumbuhkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Dengan meningkatkan wirausahawan di Indonesia dari kalangan sarjana dapat pula meningkatkan lapangan pekerjaan yang ada.

Rendahnya minat berwirausaha disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya efikasi diri atau rasa percaya diri kemampuan yang dimilikinya. Padahal suatu kegagalan yang dapat membangun kepercayaan diri, yang mana itu merupakan sikap yang sering terjadi pada wirausaha pemula. Kebanyakan mahasiswa yang tidak minat berwirausaha karena mereka takut gagal, entah gagal meyakinkan konsumen untuk memakai produk atau membeli barang dagangannya.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan peneliti kepada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2015 FE UNJ, bahwa mayoritas jawaban mahasiswa khususnya Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 menjawab tidak minat berwirausaha dikarenakan tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian dalam memulai membuka usaha. Selain itu, mahasiswa juga menjawab bahwa berwirausaha harus memiliki modal yang besar. Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap yang sering dilakukan oleh para wirausaha baru adalah krisis kepercayaan pada diri sendiri. Krisis kepercayaan pada diri sendiri ini dapat memicu mereka untuk tidak berwirausaha.

Krisis kepercayaan pada diri sendiri juga merupakan sikap yang menyebabkan kebanyakan wirausaha baru di Indonesia tidak berkembang signifikan. Keberhasilan suatu usaha dapat ditentukan berdasarkan kepercayaan seorang

wirausahawan. Ketika seseorang memiliki rasa optimis yang tinggi, wirausahawan dapat menemukan inovasi-inovasi yang digunakan untuk mengembangkan usahanya.

Wirausahawan yang baik harus dapat mengenali kemampuan dan kelemahan sendiri. Selain itu, wirausahawan juga harus percaya bahwa dengan kemampuannya tersebut dapat meningkatkan usahanya. Untuk menjadi seorang wirausaha seseorang harus bisa mempersiapkan perubahan sikap dan mental dalam menghadapi ketidakpastian, siap bekerja keras, tekun, sabar, dan berani mengambil resiko. Seorang wirausahawan harus mampu mengambil resiko, tetapi bukan berarti mengambil resiko dilakukan tanpa perhitungan dan berhati-hati. Wirausahawan adalah yang mudah bergaul, organisator, dan komunikatif dalam membangun kerja dengan pihak lain.

Selain faktor efikasi diri atau rasa percaya diri, lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi minat dalam berwirausaha. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungannya akan memengaruhi aktivitas, cara berpikir, dan cara berperilaku mahasiswa, termasuk di dalamnya kecenderungan dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dijumpai oleh seorang anak. Dari keluarga lah anak akan mendapatkan bermacam pendidikan, seperti mengajarkan makan dan minum dengan baik, berdoa ketika melakukan sesuatu, dan juga mengajarkan berperilaku yang baik antarsesama.

Ketika orang tua memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk menjadi seorang wirausaha, maka akan tumbuhlah minat untuk berwirausaha seorang anak. Namun sebaliknya, ketika orang tua tidak pernah memberi dorongan kepada anak untuk berwirausaha, sudah pasti tidak akan muncul minat berwirausaha di diri seorang anak tersebut. Hal ini lah yang menimbulkan rendahnya minat berwirausaha di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, bahwa mayoritas jawaban mereka tidak minat dalam berwirausaha karena ingin bekerja di perusahaan dan ingin menjadi PNS. Dalam hal ini minat mereka untuk tidak berwirausaha karena lingkungan keluarga mereka yang kurang baik dan kurangnya dalam memberikan motivasi untuk memulai berwirausaha.

Tidak sedikit para orang tua juga mendoktrin keinginan dan harapan kepada anak untuk menjadi PNS ketika mereka tamat dari pendidikan formal. Masih sangat minim orang tua yang menginginkan anaknya mejadi pebisnis atau wirausahawan. Hal ini dikarenakan pola pikir orang tua yang kurang tepat tentang wirausaha. Wirausaha dianggap sebagai profesi yang kurang baik atau tidak mapan dan tidak mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan profesi PNS.

Dorongan orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan minat seseorang untuk mengambil keputusan menjadi wirausaha. Mahasiswa harus mempunyai minat yang tinggi dalam membangun usaha sendiri. Karena minat dapat menjadi faktor pendorong yang menunjukkan seseorang yang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada



dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia. Pemerintah seharusnya bisa menyelesaikan permasalahan ini agar lulusan perguruan tinggi mempunyai minat untuk berwirausaha.

Tidak hanya lingkungan keluarga dan efikasi diri yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, tapi juga kegagalan dalam bekerja, gaya hidup, motif ekonomi, dan yang lainnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada faktor lingkungan dan efikasi diri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, timbul pertanyaan untuk melakukan penelitian, “Apakah efikasi diri dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha?”. Dengan demikian pertanyaan yang timbul tersebut harus dibuktikan secara empiris. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa.”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, beberapa perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha;
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha; dan
3. Pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan manfaat dari hasil penelitian bagi berbagai pihak terkait. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktir dengan penjelasan, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan informasi yang akan memberikan pemahaman tentang efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian ini juga berguna untuk penelitian lanjutan dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan terkait variabel efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan juga diharapkan dapat membantu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya pada efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

- b) Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, pada umumnya, sebagai bahan masukan, referensi, wawasan, pengetahuan serta bahan kajian tentang pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
- c) Bagi pelaku atau praktisi pendidikan, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan pada penelitian yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
- d) Bagi pembaca dapat berguna sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.